

# PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS NILAI MELALUI SEK...

As of: Aug 5, 2017 12:41:36 PM  
3,901 words - 3 matches - 1 source

**Similarity Index****5%**

Mode:  ▼

**paper text:**

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS NILAI MELALUI SEKOLAH BERASRAMA PADA SEKOLAH ISLAM DI INDONESIA Dwi Sulisworo Pendidikan Fisika, Universitas Ahmad Dahlan, dwi.sulisworo@uad.ac.id Aulia Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Rudy Yuniawati Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Fuadah Fakhruddiana Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Tri Wahyuningsih Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Ahmad Dahlan Abstrak Pendidikan berbasis keagamaan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis nilai di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Sistem pendidikan ini juga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan sosial budaya negara Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan focus group interview dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis nilai melalui sekolah berasrama yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Sekolah yang berbasis pada pembentukan karakter milik Muhammadiyah yang dijadikan subyek pengamatan adalah Mu'allimin dan Mu'allimaat. Sekolah ini merupakan sekolah berasrama yang secara khusus untuk menyiapkan kader yang akan mendukung ketersediaan sumber daya manusia. Mu'allimin adalah sekolah untuk siswa laki-laki dan Mu'allimaat adalah sekolah untuk siswa perempuan. Dari hasil penelitian ini dapat tergambar bagaimana proses pendidikan dilakukan pada sekolah berasrama untuk membangun karakter sesuai nilai-nilai Islam. Dengan lingkungan sekolah dan juga sistem pendidikan yang diselenggarakan dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah ini layak untuk dapat dijadikan salah satu alternatif model pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang dapat bergaul dalam lingkungan yang plural. Kata Kunci: sekolah berasrama, pendidikan kader, pendidikan karakter, Muhammadiyah, pendidikan alternatif. Abstract Religion-based education as a form of value-based character education in Indonesia has a long history. The education system also has a very important influence in the development of the social culture of the country of Indonesia. This study is a qualitative study using focus group interview approach with the aim to reveal how the implementation of value-based education through boarding school organized by Muhammadiyah. School based on character building belongs to Muhammadiyah be subjects for observation are Mu'allimin and Mu'allimaat. These schools are a boarding school specifically to prepare the cadres who will support the availability of human resources. Mu'allimin is a school for male students and Mu'allimaat is a school for female students. From the results of this study can be illustrated how the process is done in a boarding school education to build character corresponding values of Islam. With the school environment and educational systems organized it can be concluded that both schools are eligible to be used as an alternative education model that can give birth to a generation that can hang in a pluralistic environment. Keywords: boarding school, cadre education, character building, Muhammadiyah, alternative education. PENDAHULUAN Kualitas pendidikan di Indonesia cenderung tidak tersebar secara merata. Pendidikan yang baik cenderung berada di Jawa dan Bali; sedangkan di beberapa tempat lain seperti di wilayah perbatasan, Indonesia bagian 393 timur, dan pedalaman cenderung rendah. Memperhatikan data tentang daya saing

Indonesia yang salah satu permasalahannya adalah pada pendidikan dasar dan menengah, perlu kiranya ditemukenali contoh-contoh pendidikan yang baik agar dapat diterapkan pada tempat-tempat lain. Di sisi lain juga disadari bahwa dalam pendidikan saat ini terdapat kecenderungan pendidikan hanya pada akuisisi materi pelajaran saja dan kurang pada bagaimana pembentukan karakter positif pada siswa. Hal inilah yang menjadikan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. Pendidikan berbasis keagamaan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis nilai di Indonesia memiliki sejarah yang panjang (Azra, 2015). Sistem pendidikan ini juga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan sosial budaya negara Indonesia. Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tidak dapat lepas dari keberadaan organisasi-organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan. Ada banyak organisasi berbasis keagamaan di Indonesia, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar. Muhammadiyah fokus pada penerapan nilai-nilai Islam sesuai dengan kebutuhan zaman. Untuk menjaga keberlanjutan organisasi, Muhammadiyah memiliki sekolah berasrama yang secara khusus untuk menyiapkan kader yang akan mendukung ketersediaan SDM. Sekolah kader tersebut adalah Mu'allimin untuk siswa laki-laki dan Mu'allimaat untuk siswa perempuan. Kedua sekolah ini berada di Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota multikultur di Indonesia. Dengan lingkungan sekolah dan juga sistem pendidikan yang diselenggarakan, kedua sekolah ini layak untuk dapat dijadikan salah satu alternatif model pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang dapat bergaul dalam lingkungan yang plural. Seperti di ketahui bahwa lulusan akan berhadapan dengan suku, agama, bahasa yang sangat beragam di Indonesia. Dengan melihat sebaran alumni dan kontribusinya pada pembangunan di masyarakat, sistem pendidikan yang dikembangkan di Mu'allimin dan Mu'allimaat dapat digunakan sebagai suatu model yang dapat diterapkan di sekolah lain. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi model pendidikan karakter berbasis nilai yang diselenggarakan di Mu'allimin dan Mu'allimaat. Dalam penelitian ini definisi karakter yang digunakan adalah sifat-sifat tertentu yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk cara berfikir dan merupakan sifat alami atau ciri khas seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilakunya. Karakter ini muncul dalam perilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bernegara (Fauzi, 2015) sebagai respon atas situasi secara bermoral (Abdurrahman, 2016). Dengan demikian karakter adalah keadaan jiwa yang diperoleh melalui latihan dan praktik dalam bentuk habit seseorang (Arwiya et al., 2016; Dakir et al., 2015). Aktualisasi karakter menjadi perilaku tidak hanya merujuk pada moral atau etika tetapi juga meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, spiritual, dan sosial. Semua aspek karakter tersebut terintegrasi dalam suatu sistem yang membuat seseorang menjadi seimbang secara psikologis (Yaumi & Husain, 2015) untuk dapat memunculkan karakter positif yang menunjukkan karakter yang baik, dan mengendalikan karakter negatif yang menunjukkan karakter yang tidak baik (Abdurrachim, 2016). Karakter ini akan membentuk 4 sifat dasar yaitu: *regularity of interior, coherence that gives courage, autonomy, dan constancy and loyalty*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan asrama memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam membangun karakter siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Thahir, 2016; Yaumi & Husain, 2015). Hal ini termasuk juga dalam sekolah-sekolah berbasis Islam dalam berbagai bentuk pengelolaannya (Abdurrahman, 2016; Abdurrachim, 2016). METODE Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* dengan maksud menunjukkan adanya penemuan teori berdasarkan data ataupun situasi empiris (Pestinger et al., 2015; Morse, 2015; Charmaz, 2015; Wlask et al., 2015). Sebelum dilakukan pengambilan data penelitian, peneliti melakukan persiapan yang meliputi proses pengkajian literatur terkait dengan topik penelitian, menyiapkan alat ukur yang akan digunakan pada saat

penelitian, serta mengurus perizinan (Foley & Timonen, 2015; Gentles et al., 2015). Objek penelitian ini adalah Sekolah Mu'allimin dan Mu'allimaat Yogyakarta. Sementara sumber data diperoleh dari informan, yaitu para guru dan ustad/ustadzah yang bekerja di Mu'allimin ataupun Mu'allimaat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode FGI (Fokus Group Interview) atau Wawancara Kelompok Terarah. Alat yang disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan FGI adalah pedoman wawancara yang ditujukan untuk mengungkap strategi yang digunakan Mu'allimin dan Mu'allimaat dalam menerapkan pembentukan karakter di sekolah. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara kolektif ke masing-masing sekolah yang dimulai dari sekolah Mu'allimin dan dilanjutkan ke sekolah Mu'allimaat. Namun sebelum para informan memberikan respon terhadap pertanyaan wawancara yang diberikan oleh peneliti, peneliti terlebih dulu meminta kesediaan informan untuk menjadi subjek dalam penelitian. Penggalan strategi penerapan pembentukan karakter dengan menggunakan grounded theory pada penelitian ini ditujukan untuk mengungkap strategi yang telah dilakukan oleh sekolah Islam dalam hal ini Mu'allimin dan Mu'allimaat dalam menerapkan pembentukan karakter di sekolah. Beberapa pertanyaan sebagai panduan dalam pengungkap data dari sekolah adalah sebagai berikut: Bagian V: Pendidikan Alternatif 395 1. Apakah tujuan awal didirikannya sekolah? 2. Bagaimana strategi sekolah dalam pembelajaran 3. (metode, proses, strategi, manajemen)? Bagaimana penanaman nilai-nilai khusus pada 4. siswa dalam pembentukan karakter? Bagaimana proses evaluasi pendidikan dilakukan? HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Tujuan awal didirikannya sekolah Sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari tujuan didirikannya Muhammadiyah. Muhammadiyah bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

**Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah memerlukan kader-kader ulama yang memiliki kualifikasi menyeluruh (multiside competency), yakni sebagai faqih, mubaligh, mujahid, dan mujtahid yang memiliki komitmen tinggi, berwawasan luas, dan profesional dalam mengemban misi Muhammadiyah. Kader ulama Muhammadiyah tersebut memiliki peran ke dalam sebagai penggerak yang menjalankan fungsi pelopor, pelangsup, dan penyempurna perjuangan dan amal usaha Muhammadiyah sedangkan ke luar mampu menjadi kader umat, bangsa, dan dunia yang membawa misi rahmatan lil 'alamin**

1

yaitu memberi kemanfaatan kepada semua umat manusia dan alam sekitar. Inilah sebabnya, pada tahun 1918, K.H.A. Dahlan mendirikan Al-Qismul Arqa yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1921, lalu menjadi Kweekschool Moehammadiyah tahun 1923. Kemudian tahun 1924 siswa Kweekschool Islam dipisah antara pria dan wanita. Kweekschool Muhammadiyah untuk putra dan Kweekschool Istri untuk putri. Baru pada tahun 1932, Kweekschool Muhammadiyah diubah menjadi Madrasah Mu'allimin, Kweekschool Istri diubah menjadi

**Mu'allimaat. Setahun kemudian kedua madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu'allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat bertempat di Kampung Notoprajan Yogyakarta. Pada Kongres Muhammadiyah Ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta, ditegaskan bahwa Madrasah Mu'allimin- Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Sekolah Kader Persyarikatan Tingkat Menengah**

1

**yang diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah; yang memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mencapai tujuan Muhammadiyah, (2) membentuk calon kader Muhammadiyah, (3) menyiapkan calon pendidik, ulama dan zuama' yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.** Pada Konggres **Muhammadiyah**

**di Medan tahun 1938 dua Madrasah tersebut memperoleh pengukuhan secara legal. Pada saat itu Konggres mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pengelola dan penanggung jawab keberadaan dua madrasah di Yogyakarta ini. Pada tahun 1994 dua Madrasah ini kembali memperoleh penegasan ulang melalui surat keputusan PP Muhammadiyah No.63/ SK-PP/VI-C/4.a/1994, tentang Qa'idah Madrasah Mu'allimin- Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.**

1

Strategi sekolah dalam pembelajaran Struktur kurikulum di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah perpaduan antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan kurikulum khas Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Mata pelajaran khas Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah: Kemuhammadiyah, Ilmu Keguruan, Leadership, Kewirausahaan, tahfidzul Qur'an, dan Ilmu Falak. Proses pembelajaran meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pendidikan di Muallimat membawahi tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Pesantren. Kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah di bawah kementerian pendidikan dasar dan menengah, kementerian Agama, dikdasmen Muhammadiyah. Untuk fokus pada pembinaan, sekolah menyelenggarakan dua jenis kelas yang berbeda, yaitu kelas multilingual dan kelas reguler. Kelas multilingual diberi penekanan pada kemampuan bahasa yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai khusus pada siswa dalam pembentukan karakter Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan di pesantren untuk mendukung proses belajar mengajar yang mencakup: matrikulasi baca Al-Qur'an, Arabic and English clubs, kelompok belajar, karya tulis ilmiah, praktek mengajar, program sukses ujian, field trip (studi lapangan), dan uji kompetensi Kemuhammadiyah. Selain itu di sekolah juga diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun pilihan seperti Hizbul Wathon (Kepanduan Muhammadiyah), Karya Ilmiah Remaja, Tim Olimpiade MIPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi), Tim Olimpiade IPS (Ekonomi dan Akuntansi), Palang Merah Remaja (PMR), Tapak Suci, Senam Santri, Bulutangkis, Qosidah, Paduan Suara, Organ, Ensemble, Seni Baca Al Qur'an, Teater, Tata Boga, Menjahit, Jurnalistik Di luar kegiatan sekolah, para santri diharuskan juga mengikuti pembelajaran di asrama yang dilakukan setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh dengan materi pembelajaran qiraatul quran, tahfidzul quran, tahsin quran, muhadatsah/ conversation, khot, imla, qiraatul qutub, mufrodah/ vocabulary, dan muhadharah/ pidato. Beberapa kegiatan di atas terlihat belum memiliki perbedaan yang jelas jika dibandingkan dengan sekolah atau pesantren lain. Untuk mendukung pembentukan karakter sebagai kader Muhammadiyah, ada beberapa kegiatan khusus sebagai penciri sekolah dengan melakukan pembiasaan. Kegiatan yang terkait dengan hal ini adalah seperti berikut. Pendidikan dan Pembentukan Karakter di Madrasah:

- Kegiatan doa untuk memulai dan mengakhiri pelajaran
- Kegiatan tadarus pagi
- Sholat dhuha
- 10 menit peduli lingkungan
- Dua hari tanpa plastik Senin dan Kamis
- 5S senyum, salam, sapa, sopan, dan santun
- 7K Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kerindan-

gan, Keindahan, Kekeluargaan, dan Kesehatan • Pendidikan dan Pembentukan Karakter di Asrama: • Sholat berjamaah • Sholat tahajud • Sholat dhuha • Puasa Senin Kamis • Tadarus bersama • Kultum • Problem Solving • Belajar Mandiri

Kepemimpinan dan Perkaderan: • FORTASI • Baitul Arqam Dasar • Baitul Arqam Madya • Baitul Arqam Purna • Pembinaan Kader Khusus • Taruna Melati • Pelatihan calon pengurus IPM • Up grading pengurus IPM • Job training • TOT Kader

Disamping itu ada kegiatan yang dilakukan dengan menerjunkan santri ke masyarakat dalam bentuk pengabdian sebagai upaya pengembangan social capital (Kartono, 2016; Supriyadi et al., 2015). Kegiatan ini meliputi: Muballigh hijrah, Tim Dakwah Lokal, Bakti Sosial, TPA Binaan. Selain itu ada program yang dikenal sebagai Mujannibah dimana anak kelas 4 yang baik dalam kepemimpinan ditugasi untuk membantuk dalam pengelolaan asrama yang ada. Untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuan sebagai guru, salah satu syarat untuk lulus dari kelas 6 secara keseluruhan adalah siswa harus sudah pernah mengajar di kelas 1 atau 2 pada rentang waktu tertentu. Sehingga siswa juga dibekali dengan ilmu keguruan dan dasar-dasar mengajar. Dalam meningkatkan kemampuan berdakwah, siswa kelas 4 ditugaskan untuk mengajar di TPA sekitar asrama (Suronatan, Notoprajan, Kauman). Mubalighat hijrah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa kelas 5 selama 26 hari di tempat-tempat yang menjadi mitra sekolah. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara kelompok dengan dipandu oleh guru-guru pendamping. Bakti sosial dilakukan di wilayah sekitar dan binaan IPM dan Muallimat dalam program yang terstruktur. Program ini dikelola oleh santriwati. Peran alumni dalam membangun jaringan antar angkatan sangat penting. Selain juga untuk membantu dalam penempatan siswi untuk mubalighat hijrah, pengabdian di masyarakat (bakti sosial, TPA). Selain itu alumni juga diberi kesempatan untuk membantu pengelolaan madrasah sebagai musrifah. Proses evaluasi pendidikan dilakukan Reward dan punishment diakumulasikan dalam satu tahun dan dihapuskan pada tahun berikutnya. Sistem yang digunakan adalah dengan pemberian point untuk setiap prestasi atau pelanggaran yang dilakukan. Siswi yang telah memperoleh total pelanggaran dengan point 200 maka akan dikeluarkan. Reward yang dikumpulkan akan dapat menjadi pin dan tiap beberapa pin akan memperoleh reward lain. Sebagai contoh 3 pin akan memperoleh pembebasan SPP 3 bulan. Juara tingkat internasional akan memperoleh point reward 90. Reward menjadi pengurus organisasi, dll. Punishment ada beberapa tingkatan yang dapat menjadi kadar pembinaan bagi siswa. Hukuman terberat seperti mencuri dan berkhawat. Bila point negatif terkumpul 1-50 maka pembinaan oleh pamong. Sebelum masuk dalam rapat pra kepribadian, harus ada kesepakatan terlebih dahulu antara pamong dengan musrifah dengan memperhatikan parameter menggunakan nilai-nilai akhlak. Seminggu sekali ada pertemuan dengan musrif, guru bk, termasuk menyamakan persepsi terkait dengan perkembangan akhlak dan kepribadian siswi. Dalam proses ini selalu terbuka adanya proses klarifikasi agar kebijakan yang diambil adalah berdampak baik pada perkembangan dan pertumbuhan kepribadian siswi. Penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Ada tiga jenis evaluasi untuk pemberian nilai pada siswa, yaitu untuk kelulusan, kenaikan kelas, dan semester satu. Penentu utama dalam penilaian adalah pada aspek kepribadian. Kriteria nilai kepribadian dibuat berdasarkan buku panduan tata tertib siswi. Nilai ini diolah berdasarkan data kepribadian yang direkap oleh BK Madrasah. Hasil akhir nilai kepribadian akan dibahas dalam rapat pimpinan madrasah, kepala urusan terkait, kedisiplinan siswa, guru BK, wali kelas, musyarifah dan pamong asrama. Rapot sebagai buku hasil evaluasi terdiri dari dua macam, yaitu raport asrama dan raport madrasah. Raport asrama mencakup laporan evaluasi terkait dengan kepribadian sebagai cerminan dari ibadah dan akh-

Bagian V: Pendidikan Alternatif 397 laq. Raport ini dalam bentuk narasi yang disusun oleh musrifah bersama pamong asrama. Raport madrasah lebih menekankan pada hasil evaluasi akademik yang disusun

berdasar acuan dari kemenag dan aturan lain dari dinas pendidikan. Untuk penilaian aspek akademis yang dipersyaratkan oleh Kemenag maka akan mengikutinya pada aturan yang berlaku. Pembahasan Menurut Hynie, Lalonde, & Lee (2006) dalam Lestari (2012) individu menginternalisasi dan mengidentifikasi nilai dan norma kelompok sosialnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi merupakan proses pengajaran nilai dan norma secara sengaja, sedangkan enkulturasi merupakan proses penyerapan norma dan nilai secara tidak langsung melalui paparan dan observasi. Kedua proses tersebut terjadi dalam lembaga dan kelompok kultural utama yang dihadapi individu, antara lain keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media massa, dan kelompok organisasi (Hynie dkk, 2006; Padilla-Walker & Thompson, 2005 dalam Lestari, 2012). Di dalam proses sosialisasi terdapat metode yang menyentuh perasaan yang menghasilkan kepekaan perasaan terhadap sesuatu, modifikasi perilaku yang menghasilkan tindakan, pengamatan yang menghasilkan peniruan, menyentuh kognitif yang menghasilkan pemrosesan informasi, sosiokultural yang menghasilkan konformitas, dan magang yang menghasilkan partisipasi terbimbing (Berns, 2004 dalam Lestari, 2012). Hal ini terjadi di dalam Mu'allimin dan Mu'allimaat bahwa siswa baik secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan penanaman nilai yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan enkulturasi tersebut. Guru memberikan penjelasan yang menyentuh aspek kognitif dan afektif, menciptakan pengkondisian yang bisa memodifikasi perilaku (dari perilaku yang tidak terbiasa menjadi perilaku yang terbiasa), memberikan teladan, dan adanya atmosfer interaksi yang diciptakan dalam rangka menumbuhkan dan mempertahankan nilai-nilai (melalui dialog-dialog interaktif antara guru-siswa atau musrifah/ pamong asrama-santri baik dalam situasi formal maupun non formal). Dalam konteks pendidikan model pesantren (boarding school), keberadaan guru atau pembina sebagai teladan adalah sangat penting karena perilaku figur otoritas menjadi contoh/ model yang mudah ditiru oleh siswa atau anak. Berbicara mengenai modelling, maka teori yang dapat menjelaskan adalah teori belajar dari Bandura (1997). Di dalam proses pemodelan, terdapat empat proses yang dilalui dalam proses psikologis manusia, yaitu perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Melalui keempat proses ini, individu akan melakukan perilaku modelling terhadap contoh dalam hal ini guru atau figur otoritas yang lain. Dalam proses mentalnya, siswa akan melakukan pengamatan dengan memberi perhatian, mempertahankan ingatan akan sosok dan perilakunya, memunculkan perilaku yang sesuai dengan representasi sosok yang ditiru, dan terdorong untuk melakukan kembali perilaku yang dicontohkan. Mencermati Madrasah Mu'allimaat dan Mu'allimin Muhammadiyah sebagai boarding school tentu bisa dikaitkan dengan situasi yang menunjukkan bahwa asrama sebagai sebuah satu kesatuan keluarga. Di dalam 'keluarga' madrasah (asrama) ini, terdapat komunikasi intens antara figur otoritas (guru/pamong asrama/ musrifah), tumbuhnya kepercayaan atau trust sehingga siswa akan merasa nyaman menyampaikan pikiran dan perasaannya, dan tumbuhnya persepsi terhadap nilai yang disosialisasikan oleh figur otoritas tersebut. Terkait dengan keluarga, sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses yang diinisiasi oleh orang dewasa untuk mengembangkan anak melalui insight, pelatihan, dan imitasi, guna mempelajari kebiasaan dan nilai-nilai yang kongruen dalam beradaptasi dengan budaya (Baumrind, 1980 dalam Lestari, 2012). Demikian pula di Mu'allimin dan Mu'allimaat, penanaman nilai-nilai atau etika Islam dilakukan melalui penjelasan di kelas maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun di asrama. Di dalam proses pendidikan terdapat proses belajar, demikian pula di dalam pendidikan model pesantren. Di dalam model pesantren terdapat penanaman nilai-nilai, pembiasaan (habituation), modelling, serta adanya ganjaran dan hukuman (reward and punishment). Melalui pembelajaran sekolah dan aktivitas di pesantren seperti di Mu'allimin dan Mu'allimaat ini, siswa-siswi belajar mendapatkan penanaman nilai, mendapatkan pembiasaan, melihat contoh atau teladan, dan mendapatkan pengkondisian pembentukan perilaku

yang diharapkan melalui sistem poin (reward dan punishment). Hal ini sejalan dengan pemikiran Khaldun, Locke (1693) dalam Crain (2014) yang menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungan dengan cara (1) asosiasi (membuat hubungan-hubungan); (2) repetisi (pengulangan); (3) imitasi (modelling atau mencontoh; dan (4) reward and punishment. Harapan yang dimunculkan adalah tumbuhnya potensi-potensi positif dalam diri siswa yang akan aktual termanfaatkan, baik bagi diri maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian belajar yang dilakukan merupakan proses dimana manusia melakukan hubungan dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara efektif (Dakir et al., 2015). Dengan kata lain, sosok yang dihasilkan melalui proses belajar model pesantren ini adalah individu yang adaptif dengan lingkungannya (memberi kemanfaatan sesuai dengan potensi kemanusiaannya). Dalam menanamkan nilai ini, di kedua sekolah tersebut menerapkan konsep peningkatan kemampuan secara bertahap melalui berbagai kegiatan; mulai dari yang paling mendasar atau sederhana hingga sampai tingkat lanjut yang bersifat kompleks. Strategi yang dilakukan untuk peningkatan bertahap ini adalah dengan pengulangan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman. Artinya perilaku yang diharapkan muncul akan memperoleh reward sedangkan perilaku yang buruk atau tidak diharapkan, akan memperoleh punishment. Dalam pendidikan model pesantren seperti pada Madrasah Mu'allimaat dan Mu'allimin Muhammadiyah, terdapat penanaman nilai yang dilakukan secara berulang-ulang dan adanya pembentukan kebiasaan yang dikaitkan juga dengan konsep ganjaran dan hukuman sesuai dengan konsep behavioristik. Ucapan Terima Kasih Penelitian ini dilaksanakan dengan pendanaan dari Kementerian Ristek dan Dikti melalui skema Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi untuk pendanaan tahun 2015/ 2016. PENUTUP Simpulan Mu'allimin dan Mu'allimaat merupakan contoh dari model pendidikan ala pesantren yang di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter berbasis nilai Islam. Di dalamnya, siswa-siswi belajar mendapatkan penanaman nilai melalui pengajaran oleh guru dan dialog interaktif antara guru-siswa, pamong asrama/ musrifah-siswa, mendapatkan pembiasaan, melihat contoh atau teladan dari guru/pamong asrama/musrifah, dan mendapatkan pengkondisian pembentukan perilaku yang diharapkan melalui sistem poin (reward dan punishment). Saran Penelitian selanjutnya diharapkan lebih luas lagi dan adanya tracer study karakter lulusan dari pendidikan model pesantren.

DAFTAR PUSTAKA Abdurrachim, R. F. H. (2016). Building Harmony and Peace Through Religious Education Social Prejudice and Rebellion Behavior Of Students in Modern Islamic Boarding School Gontor Darussalam, East Java. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 2(2), 21-42. Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 287-305. Arwiya, E. F. F., Sangadji, S., & Arief, M. (2016). Building Entrepreneurial Spirit of Islamic boarding school students in Mojokerto Indonesia. International Journal of Learning and Development, 6(1), 76-90. Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 4(1), 85-114. Charmaz, K. C. (2015). Situational analysis in practice: Mapping research with grounded theory. A. E. Clarke, C. Friese, & R. Washburn (Eds.). Left Coast Press. Crain, W. (2014). Teori Perkembangan: Konsep dan aplikasi. Terjemahan, cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dakir, J., Othman, M. Y. H., Tamuri, A. H., Stapa, Z., Yahya, S. A., Ismail, S., & Maheran, I. (2015). Islamic education and level of character internalization of secondary school students in Malaysia. Mediterranean Journal of Social Sciences, 6(4), 602. Fauzi, A. (2015). Nationalism Among Students: A Comparison Between Students of Islamic Junior High School and Students Of Junior High School in Serang Municipality and Serang Regency. Al-Ulum, 15(2), 299-318. Foley, G., & Timonen, V. (2015). Using grounded theory method to capture and analyze health care experiences. Health services research, 50(4), 1195-1210. Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A.

(2015). Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods Kartono, K. (2016). Social Capital and Quality Improvement at the Junior High School VIP Al-Huda in Kebumen, Central Java, Indonesia. EDUCARE, 7(2). Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana Media Group. Morse, J. M. (2015). Critical analysis of strategies for determining rigor in qualitative inquiry. Qualitative health research, 25(9), 1212-1222. Pestinger, M., Stiel, S., Elsner, F., Widdershoven, G., Voltz, R., Nauck, F., & Radbruch, L. (2015). The desire to hasten death: using Grounded Theory for a better understanding "When perception of time tends to be a slippery slope". Palliative medicine, 0269216315577748. Supriyadi, R. K., Soemanto, R. B., & Joebagio, H. (2015). The Application of Pesantren's Social Responsibility Strategy In Anti-Corruption Community Action. International Journal of Scientific Research And Education, 3(11). Thahir, M. (2016). The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context. TAWARIKH, 5(2). Walsh, I., Holton, J. A., Bailyn, L., Fernandez, W., Levi- na, N., & Glaser, B. (2015). What grounded theory is... a critically reflective conversation among scholars. Organizational Research Methods, 1094428114565028. White, M. A., & Waters, L. E. (2015). A case study of 'The Good School:' Examples of the use of Peterson's strengths-based approach with students. The journal of positive psychology, 10(1), 69-76. Yaumi, M., & Husain, R. (2015). Character Education Values That Work in Islamic Senior High School Setting. Al-Ulum, 15(2), 319-334. 394 Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016 396 Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016 398 Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016

**sources:**

1

213 words / 5% - Internet from 07-Jul-2015 12:00AM  
[muallimaat.sch.id](http://muallimaat.sch.id)